



SEMANTIC-PRAGMATIC ANALYSIS OF THE TERM "HADITH MURSAL": A STUDY OF THE BOOK *AL-NUKAT 'ALĀ KITĀB IBN AL-ṢALĀH* BY IBN ḤAJAR AL-'ASQALĀNIY

ANALISIS SEMANTIK-PRAGMATIK PADA TERM "HADIS MURSAL": TELAAH KITAB *AL-NUKAT 'ALĀ KITĀB IBN AL-ṢALĀH* KARYA IBN ḤAJAR AL-'ASQALĀNIY

Fahmi Andaluzi*

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
andaluzif@gmail.com

Roby Alfaen

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
aagandoel89@gmail.com

Miatul Faikoh

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
mtulfaikoh@gmail.com

Aditya Maulana Husein

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
adityacilegon464@gmail.com

Fathul Alwan Subandi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
alwanfathul@gmail.com

Hasanah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
211370063.hasanah@uinbanten.ac.id

Received: 30-10-2024; Accepted: 30-12-2024; Published: 31-12-2024

DOI: <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i2.18708>

Abstract

Along with the development of science, the discussion related to a scientific term is getting deeper. Based on the differences among scholars regarding the term *mursal*, this study aims to explore the term in the discourse of hadith science by focusing on Ibn Hajar al-'Asqalāniy's book *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh*, a hadith scholar who expressed a different and more in-depth opinion regarding the term *mursal*. Using semantic-pragmatic analysis and based on literature review by focusing on that book as a main reference, the research results: First, the term *mursal* according to some scholars is attributed to the narration of the senior *tabi'in* only. Second, the majority of *Muḥaddisīn* do not differentiate between the senior and the younger

*Correspondence



Copyright © 2024 The Author(s). Publishing Services by Jurnal Studi Hadis Nusantara.
This open-access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution
(CC-BY) 4.0 international license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Tabi'in like the first opinion. Third, the *ushūlī* opinion of *mursal* is more general, they define it as a narration whose sanad is broken in one of the *ṭabaqahs* whether the *ṭabaqah* of the *tabi'in* or other. Fourth, the term *mursal* is defined as a someone's narration other than *shahabat* which is attributed to the Prophet Saw. In this regard, Ibn Hajar is in the second opinion with the majority of *Muḥaddisīn* who limit the term *mursal* to the *tabi'in*. By note, that this does not mean that the *tabi'in* narration attributed to the Prophet SAW is called a *mursal*, because in certain cases the narration is considered *muttasil*.

Keyword: *Mursal Hadith; Ibn Hajar; Semantics-Pragmatics.*

Abstrak

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pembahasan terkait suatu istilah keilmuan semakin mendalam. Berlatar belakang dari perbedaan ulama terkait term hadis mursal, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi istilah tersebut dalam diskursus ilmu hadis dengan fokus kajian pada kitab *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh* karya Ibn Hajar al-'Asqalāniy, ulama hadis yang mengemukakan pendapat berbeda dan lebih mendalam terkait term mursal. Dengan analisis semantik-pragmatik, hasil penelitian dari kitab yang dikaji dapat digambarkan secara umum dalam empat hal. Pertama, term hadis mursal menurut sebagian ulama hanya disematkan pada periwayatan *tabi'in* senior saja. Kedua, mayoritas *muḥaddisīn* tidak membedakan antara *tabi'in* senior dengan *tabi'in* muda seperti pendapat pertama. Ketiga, pendapat para *ushūliyy* lebih umum yaitu mendefinisikan hadis mursal sebagai periwayatan yang sanadnya terputus pada salah satu *ṭabaqah* baik *ṭabaqah* *tabi'in* maupun bukan. Keempat, term hadis mursal didefinisikan sebagai perkataan selain sahabat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. Dalam hal ini Ibn Hajar lebih mewakili pendapat kedua mayoritas ahli hadis yang membatasi term mursal pada *tabi'in* dan tidak membedakan *tabi'in* senior maupun junior dengan catatan tidak lantas periwayatan *tabi'in* yang langsung menisbahkan periwayatan kepada Nabi Saw disebut hadis mursal, akan tetapi dalam kasus tertentu periwayatan tersebut dihukumi *muttasil*.

Kata Kunci: *Hadis Mursal, Ibn Hajar, Semantik-Pragmatik.*

PENDAHULUAN

Makna sebuah kata atau kalimat yang diucapkan oleh seseorang atau kelompok dapat berbeda dengan makna yang dinarasikan oleh orang atau kelompok lain terhadap kata atau kalimat yang sama, termasuk pemahaman terhadap teks al-Qur'an dan Hadis.¹ Faktanya, seiring perkembangan keilmuan di bidang hadis, teks hadis bukan satu-satunya fokus kajian ulama dalam mengungkap makna, konteks, dan tujuan dari teks tersebut. Para ulama hadis terus berupaya mengembangkan disiplin keilmuan yang menjadi keahlian mereka sehingga muncul terminologi-terminologi khusus yang disematkan pada hadis Nabi Saw. Karena, hadis Nabi Saw harus dipahami dengan tepat, salah satunya dengan memperhatikan lafal secara tekstual dan kontekstual.² Salah satu term yang ditawarkan ulama untuk disematkan pada istilah yang khusus ditujukan pada periwayatan hadis ialah term *mursal*.³

Masalah yang muncul pada penelitian ini ialah terdapat perbedaan para cendekiawan muslim dalam menginterpretasikan istilah itu. Mahmud al-Tahhan menyebutkan bahwa ahli fiqh dan *ushul* menamakan istilah *mursal* pada periwayatan yang terputus pada salah satu generasi (*ṭabaqah*) periwayat tanpa membedakan di generasi apa periwayatan itu terputus, sedangkan ahli

1 Muhammad War'i, "Negasi Semantik Dalam Pola Pemaknaan Bahasa Beberapa Kelompok Islam Di Indonesia," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 01 (2019): 60–78.

2 Nashrulloh Rohmat Nashih et al., "Signifikansi Pemahaman Makna Hadis Melalui Ilmu Ma'ani Al-Hadis Dalam Ajaran Islam Di Era Kontemporer," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 6, no. 1 (2024): 31–39.

3 Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ* (Dimasyq: Dār al-Fikr, 1981). 346

hadis hanya menyematkan term *mursal* pada periwayatan yang terputus di generasi *tabi'in* saja.⁴

Selain perbedaan antar kalangan, yaitu *muhaddisin* dengan *fuqaha* dan *ushuliy*, perbedaan pemaknaan terhadap istilah *mursal* juga terjadi di kalangan internal *muhaddisin* sendiri. Ibn 'Abd al-Barr mengatakan bahwa periwayatan dari *tabi'in* generasi belakangan sebagaimana ulama menyebutnya dengan istilah *munqati'*, bukan *mursal*, karena periwayatan tersebut kebanyakan didapatkan dari *tabi'in* lain (bukan dari sahabat langsung). Sedangkan penamaan menurut mayoritas ulama terhadap periwayatan *tabi'in* muda atau generasi belakangan adalah tetap dinamakan *mursal* sebagaimana periwayatan *tabi'in* senior.⁵ Oleh sebab itu, pembahasan terkait term hadis *mursal* memiliki urgensi yang kuat agar tidak salah memahami terkait dengan istilah hadis *mursal*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis data menggunakan pendekatan semantik-pragmatika. Semantik merupakan studi yang dikhususkan untuk mempelajari makna pada tingkat kata, frasa, kalimat, dan teks.⁶ Semantik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna kalimat yang diucapkan berdasarkan kalimat itu sendiri tanpa melihat konteksnya. Sedangkan pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dan menganalisis makna yang terkandung dalam konteks bahasa atau tuturan.⁷ Di sisi lain, pragmatik tidak hanya berfokus pada pengetahuan linguistik saja, akan tetapi berfokus terhadap aspek-aspek makna dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial.⁸ Meskipun semantik dan pragmatik memiliki perbedaan tetapi keduanya saling melengkapi karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain.⁹ Oleh karena itu pembahasan mengenai term hadis *mursal* pada kajian ini penting menggunakan analisis semantik-pragmatis untuk menemukan titik terang dalam ambiguitas term tersebut dengan fokus kajian pada pemikiran Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Nukat 'alā Kitāb ibn al-Ṣalāh*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Semantik

Semantik merupakan studi yang dikhususkan untuk mempelajari makna pada tingkat kata, frasa, kalimat, dan teks.¹⁰ Semantik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna kalimat yang diucapkan berdasarkan kalimat itu sendiri tanpa melihat konteksnya. Beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan secara semantik, yaitu:

1. Hadis

Hadis Mursal Terdiri dari dua suku kata yaitu hadis dan *mursal*. Hadis menurut ahli bahasa sering didefinisikan sebagai *ḍid al-qadīm* (lawan dari kata terdahulu).¹¹ Definisi tersebut juga digunakan oleh para ahli hadis.¹² Menurut istilah, secara umum hadis di artikan sebagai sesuatu

4 Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, 1o ed. (Maktabah al-Ma'ārif, 2004). 87-88

5 'Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusain Al-Īrāqiy, *Syarḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Taḥkīrah Alfiyah Al-Īrāqiy* (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002). 203, Aḥmad Ibn 'Alī Al-'Asqalāniy, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Al-Ṣalāh* (al-Madīnah al-Munawwarah: 'Amādah al-Baḥī al-'Ilmiy bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyah, 1404). 89. *Tabi'in* senior (kibār al-Ṭabi'in) adalah mereka yang banyak menjumpai sahabat (sezaman) dan bermujalasa dengan sahabat serta kebanyakan periwayatan mereka memang langsung dari sahabat. Lihat Muḥammad Ibn Muḥammad Abū Syuhbah, *Al-Wasīṭ Fī 'Ulūm Wa Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ* (Dār al-Fikr al-'Arabiy, n.d.). 280

6 Xuewen Luo, Hsiao-Hwa Chen, and Qing Guo, "Semantic Communications: Overview, Open Issues, and Future Research Directions," *IEEE Wireless Communications* 29, no. 1 (2022): 210–19.

7 Raymond W Gibbs and Herbert L Colston, "Pragmatics Always Matters: An Expanded Vision of Experimental Pragmatics," *Frontiers in Psychology* 11 (2020), <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.01619>.

8 Johann Michel, "Pragmatism of Understanding and Interpretation," *The American Sociologist* 52, no. 4 (2021): 782–97.

9 Tiaoyuan Mao, "Redefining Pragmatic Competence among Modular Interactions and Beyond," *Intercultural Pragmatics* 17, no. 5 (2020): 605–31.

10 Xuewen Luo, Hsiao-Hwa Chen, and Qing Guo, "Semantic Communications: Overview, Open Issues, and Future Research Directions," *IEEE Wireless Communications* 29, no. 1 (2022): 210–19.

11 Muḥammad ibn Mukarram Ibn Manẓūr, *Lisān Al-Ārab* (Bairūt: Dār al-Ṣādir, 1414). 167

12 Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Jamā'ah Al-Kināniy, *Al-Manḥal Al-Rawiy Fī Mukḥṭaṣar 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy* (Dimasyq: Dār al-Fikr, 1406). 30, Muḥammad Ibn 'Abdurrahmān Al-Sakhāwiy, *Fath Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfiyyah Al-Ḥadīṣ* Vol. 1 (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 22. Jalāluddīn Al-Suyūṭiy, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ*

yang disandarkan atau berasal dari Nabi Saw. Namun, cakupan sesuatu yang bersumber dari Nabi Saw tersebut para ulama berbeda dalam membatasi cakupan tersebut. Al-Tibrīziy mendefinisikan hadis sebagai berikut:

ما يرفع الى رسول الله صلى الله عليه وسلم من قوله او فعله

“*yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw baik perkataan atau perbuatannya*”.¹³

Definisi al-Tibrīziy di atas membatasi cakupan hadis hanya dari perkataan dan perbuatan Nabi Saw saja, sedangkan jika dilihat dari pengertian hadis menurut pendapat lain, taqrīr atau ketetapan Nabi Saw juga termasuk ke dalam ruang lingkup hadis. Seperti definisi al-Suyūṭiy:

ما يضاف الى النبي قولاً او فعلاً او تقريراً

“*hadis adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, atau ketetapan*”.¹⁴

Definisi di atas cukup mewakili sebagai sebuah pengertian dari hadis karena mayoritas periwayatan yang terekam mayoritas adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Saw. Namun di sisi lain para muḥaddis juga memasukkan kriteria atau sifat fisik dan akhlak Nabi Saw sebagai bagian dari hadis secara terminologi. Bahkan ulama hadis yang lebih kontemporer seperti Nūrūddīn ‘Itr mendefinisikan mendefinisikan hadis dengan lebih komprehensif:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف خَلْقِيٍّ أو خُلُقِيٍّ أو أضيف إلى الصحابي أو التابعي

“*hadis adalah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat fisik dan akhlak, atau sesuatu yang disandarkan kepada sahabat atau tabi’in*”.¹⁵

Sesuatu yang disandarkan pada sahabat dan tabi’in dimasukkan ke dalam definisi hadis guna mengcover istilah hadis *mauquf* dan *maqtu’* dalam ilmu hadis. Dengan kata, lain definisi hadis sangat berkaitan dengan sanad atau mata rantai periwayatan di mana pembahasan pada penelitian ini berfokus pada term hadis mursal. Oleh karenanya, dalam pembahasan pada penelitian ini, definisi hadis lebih membutuhkan pada terminologi hadis yang dikemukakan oleh Nuruddin ‘Itr.

2. Mursal

Kata al-Mursal dengan dibaca fathah pada huruf sin merupakan bentuk tunggal dari kata jamak al-marāsīl dan *al-marāsīl* dari akar kata al-irsāl. Secara bahasa semakna dengan kata *al-iṭlāq* yang berarti lepas/melepaskan, dan ‘adam al-man’ yang berarti tanpa pencegah.¹⁶ Seperti dalam al-Qur’an:

إِنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ [مَرْيَمَ: 38]

“*sesungguhnya kami telah mengutus setan-setan itu kepada orang-orang kafir*” (Q.Ṣ Maryam [19]: 83).

Dikatakan Mursal, seolah perawi yang meriwayatkan melepaskan sanadnya tanpa mengikatkan sanad dengan perawi tertentu.¹⁷

3. Hadis Mursal

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menjelaskan bahwa hadis mursal adalah hadis terputus sandanya pada tingkatan perawi setelah tabi’in yaitu sahabat. Menurut Ibn Jamā‘ah, definisi hadis mursal yang

Taqrīb Al-Nawawīy (Riyāḍ: Dār Ṭaybah, n.d.), 153., Abū Syuhbah, *Al-Wasīṭ Fī ‘Ulūm Wa Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, 15., ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*, 26.

13 ‘Aliy ibn Muḥammad Al-Tibrīziy, *Al-Kāfi Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ* (Yordan: Dār al-‘Asariyah, 2008), 115.

14 Jalāluddīn Al-Suyūṭiy, *Al-Baḥr Al-Laṣī Zakhr Fī Syarḥ Alfīyyah Al-‘Asar* Vol. 1 (Maktabah al-Ḡurabā’ al-‘Asariyah, n.d.), 297.

15 ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī ‘Ulūm Al-Ḥadīṣ*, 27.

16 Muḥammad Maḥfūz Al-Tarṣiṣī, *Manhaj Ḍawī Al-Nazar Syarḥ Manzūmah ‘Ilm Al-‘Asar*, ed. Muḥammad Mirābī (Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr, 2014), 121., lihat juga Muḥammad ibn Ya‘qūb Al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2005), 1006.

17 Al-Sakhāwīy, *Faṭḥ Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfīyyah Al-Ḥadīṣ* Vol. 1, 169.

disepakati adalah ucapan seorang tabi'in senior (*al-tābi' al-kabīr*) yang disandarkan kepada Nabi Saw, yaitu "Rasulullah Saw bersabda" atau "Rasulullah Saw melakukan". Adapun periwayatan dari tabi'in generasi belakangan (*al-tābi' al-ṣagīr*) seperti al-Zuhriy, Abī Hāzim, dan Yahyā ibn Sa'īd terdapat perbedaan pandangan dari ulama. Ibn 'Abd al-Barr mengatakan bahwa sebagian ulama menyebutnya dengan istilah *munqati'*, bukan mursal, karena periwayatan tersebut kebanyakan didapatkan dari tabi'in lain (bukan dari sahabat langsung). Sedangkan penamaan menurut mayoritas ulama terhadap periwayatan tabi'in muda atau generasi belakangan adalah tetap dinamakan mursal sebagaimana periwayatan tabi'in senior.¹⁸ Di sisi lain, ahli fiqh dan ushul menyebut narasi dari perawi setelah generasi tabi'in (yang disandarkan kepada Nabi Saw) tetap dikatakan mursal, baik -menurut disiplin ilmu hadis- hal itu termasuk dalam kategori *munqati'* atau *mu'dal*.¹⁹ Pendapat ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Maḥmūd al-Ṭaḥḥān bahwa term mursal menurut fuqahā' dan uṣūliyyīn lebih umum dari definisi mursal menurut ahli hadis di mana setiap periwayatan yang terputus sanadnya baik dari generasi tabi'in atau lainnya disebut dengan mursal.²⁰

Ibnu Hajar dalam hal ini mewakili ilmu hadis terkait dengan definisi hadis mursal, ia menjelaskan:

وصورته أن يقول التابعي -سواء كان كبيراً أم صغيراً-: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كذا، أو فعل كذا، أو فُعلٍ بحضرتة كذا، ونحو ذلك

"Gambaran hadis mursal ialah ketika seorang tabi'in -baik tabi'in senior atau tabi'in muda- mengatakan: "Rasulullah Saw bersabda..", atau Rasulullah Saw melakukan..", atau sesuatu dilakukan dengan kehadiran Nabi Saw, atau seumpamanya".²¹

Meskipun Ibn Hajar dalam hal ini mewakili muhaddisin, yaitu membatasi istilah hadis mursal pada generasi tabi'in di mana klasifikasi tersebut lebih menitik daripada definisi hadis mursal menurut ushuliy dan fuqaha, akan tetapi cakupan definisi Ibn Hajar lebih banyak dibandingkan dengan definisi Ibn Jamā'ah di atas. Kalimat sesuatu dilakukan dengan kehadiran Nabi Saw, atau seumpamanya mengisyaratkan setidaknya taqrīr (ketetapan Nabi Saw) masuk dalam kategori hadis mursal. pernyataan tersebut dikuatkan oleh penjelasan Ibn Hajar sendiri dalam kitab *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh* ketika mengomentari pernyataan Ibn al-Ṣalāh bahwa definisi hadis mursal yang hanya memasukkan "perkataan" atau "perbuatan" saja bukan berarti bermaksud untuk membatasi ruang lingkup atau cakupan hadis mursal melainkan *taqrīr* atau ketetapan Nabi Saw juga termasuk ke dalam cakupan hadis mursal.²²

B. Analisis Pragmatik Term Hadis Mursal Menurut Ibn Hajar

Analisis pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dan menganalisis makna yang terkandung dalam konteks bahasa atau tuturan.²³ Di sisi lain, pragmatik tidak hanya berfokus pada pengetahuan linguistik saja, akan tetapi berfokus terhadap aspek-aspek makna dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial.²⁴

Seperti yang telah disinggung di atas terdapat perbedaan terkait istilah hadis mursal, Ibn Hajar dalam Kitabnya *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh* menyampaikan beberapa pendapat terkait berbeda. Pertama, hadis mursal menurut sebagian ulama adalah sesuatu yang disandarkan tabi'in senior kepada Nabi Saw. Maka dengan ta'rīf tersebut mengecualikan tabi'in muda dan perawi yang hidup belakangan.²⁵ Namun, pembatasan pada tabi'in senior tidak menjadi perbedaan karena

18 Al-Iraqiy, *Syarḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Tazkirah Alfīyah Al-Iraqiy* Vol. 1, 203., Al-ʿAsqalāniy, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh*, 89.

19 Al-Kināniy, *Al-Manḥal Al-Rawiy Fī Mukhtaṣar 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Al-Nabawiy*, 42.

20 Al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, 88., Muḥammad Ibn 'Alī Al-Syaukāniy, *Irsyād Al-Fuḥūl Fī Taḥqīq Al-Ḥaqq Min 'Ilm Al-Uṣūl* (Dār al-Kitāb al-ʿArabiy, 1999), 173.

21 Aḥmad Ibn 'Alī Al-ʿAsqalāniy, *Nuzḥah Al-Nazar Fī Tauḍīḥ Nukhbah Al-Fikar Fī Muṣṭalah Ahl Al-ʿAsar* (Dimasyq: Maṭba'ah al-Ṣabāh, 2000), 82.

22 Al-ʿAsqalāniy, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh* Vol. 2, 540.

23 Raymond W Gibbs and Herbert L Colston, "Pragmatics Always Matters: An Expanded Vision of Experimental Pragmatics," *Frontiers in Psychology* 11 (2020), <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.01619>.

24 Johann Michel, "Pragmatism of Understanding and Interpretation," *The American Sociologist* 52, no. 4 (2021): 782–97.

25 Al-ʿAsqalāniy Vol. 2, 543.

semua kalangan memang sepakat bahwa *tabi'in* senior termasuk pada kategori hadis mursal.²⁶ Kedua, pendapat yang mendefinisikan hadis mursal dengan meng-*itlāq*-kan *tabi'in* atau tanpa men-*taqyīd*-kan kepada *tabi'in* senior.²⁷ Definisi ini banyak dikemukakan oleh para ahli hadis seperti Nūruddin 'Itr,²⁸ al-Ṣan'āniy,²⁹ dan Maḥmūd al-Ṭahḥān.³⁰ Ibn Hajar juga mengatkan bahwa definisi kedua ini juga merupakan definisi disepakati oleh mayoritas muḥaddiṣīn.³¹

Ketiga, pendapat mayoritas ushuliyīn periwayatan mursal ialah salah satu perawi (dalam *thabaqah*/ generasi sanad) terputus. Dengan demikian istilah mursal dan *munqati'* sama saja dalam perspektif ulama ushul.³² Keempat, mursal adalah perkataan selain sahabat yang mengatakan "Rasulullah Saw bersabda".³³ Salah satu pendapat tersebut dikemukakan oleh Abū 'Amr ibn al-Hājib dalam kitab Mukhtaṣarnya yang dikutip oleh Ibn Kaṣīr bahwa term mursal adalah periwayatan seorang perawi selain sahabat yang mengatakan "Rasulullah Saw bersabda".³⁴ Pendapat tersebut dengan al-Āmidīy,³⁵ al-Syaikh al-Muwaffiq dan lainnya.³⁶

Dari pendapat-pendapat tersebut, mayoritas muḥaddiṣīn - termasuk Ibn Hajar - memilih definisi yang kedua yaitu hadis mursal adalah hadis yang diriwayatkan oleh *tabi'in* baik *tabi'in* senior maupun *tabi'in* muda yang menyandarkan periwayatannya kepada Nabi Saw. Tetapi, menurut Ibn Hajar definisi tersebut belum mencukupi karena perlu batasan-batasan tertentu dengan beberapa pertimbangan. Ibn Hajar mendefinisikan hadis mursal sebagai berikut:

ما أضافه التابعي إلى النبي صلى الله عليه وسلم مما سمعه من غيره

"Hadis Mursal adalah sesuatu yang disandarkan oleh *tabi'in* kepada Nabi Saw berupa periwayatan yang ia terima dari selain Nabi Saw".³⁷

Dari definisi tersebut terdapat penggalan menarik yang perlu digarisbawahi yaitu "periwayatan yang didapatkan *tabi'in* selain dari Nabi Saw". Alasan pengungkapan redaksi tersebut berkaitan dengan hukum hadis mursal itu sendiri. Karena tidak semua istilah *tabi'in* dalam ilmu hadis adalah orang yang hidup setelah masa sahabat di mana para sahabat sudah pasti bertemu langsung dengan Nabi Saw, akan tetapi dalam ilmu hadis orang yang sezaman dengan Nabi Saw tetapi tidak bertemu Nabi Saw atau bertemu dalam keadaan tidak beriman maka tidak dapat dikatakan sahabat.³⁸ Sehingga definisi dari Ibn Hajar tersebut dapat mengecualikan orang yang bertemu dan mendengar sabda Nabi Saw dalam keadaan tidak beriman kemudian setelah Nabi Saw wafat masuk Islam dan meriwayatkan apa yang dengar dari Nabi Saw sewaktu masih hidup. Contoh kasus seperti itu adalah al-Tanūkhīy, maka periwayatan yang ia sampaikan tidak dihukumi mursal akan tetapi *muttaṣil* (bersambung) meskipun al-Tanūkhīy dikategorikan sebagai *tabi'in*.³⁹ Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa definisi yang dikemukakan oleh Ibn Hajar cukup terperinci sekaligus sekaligus lebih membatasi.

SIMPULAN

Term hadis mursal dengan analisis semantik-pragmatik dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa term mursal sebenarnya lebih diperinci dalam diskursus ilmu hadis meskipun dalam penerapannya sering digunakan di luar ilmu hadis seperti *fiqh* dan ushul. Terkait dengan definisi

26 Al-Irāqiy, *Syarḥ Al-Tabṣirah Wa Al-Taḥkīrah Alfīyah Al-'Irāqiy* Vol. 3, 203.

27 Al-'Asqalāniy, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Al-Ṣalāh* Vol. 2, 543.

28 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*, 370.

29 Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Ṣan'āniy, "Isbāl Al-Maṭor 'alā Qaṣab Al-Sukkar," in *Nukhbah Al-Fikar Fī Muṣṭalah Ahl Al-Āsar*, ed. 'Abd al-Ḥamīd ibn Ṣāliḥ, 1st ed. (Bairūt: Dār Ibn Ḥazm, 1427), 257.

30 Al-Ṭahḥān, *Taisīr Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*, 87.

31 Al-'Asqalāniy, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Al-Ṣalāh* Vol. 2, 543.

32 Al-'Asqalāniy Vol. 2, 543.

33 Al-'Asqalāniy Vol. 2, 544.

34 Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Al-Bā'is Al-Ḥaṣīs Ilā Ikhtishār 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākīr (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.), 48.

35 'Alī Ibn Muḥammad Al-Āmidīy, *Al-Ihkām Fī Uṣūl Al-Ahkām* Vol. 2 (Bairut: al-Maktabah al-Islāmiy, 1402), 123.

36 Al-'Asqalāniy, *Al-Nukat 'alā Kitāb Ibn Al-Ṣalāh* Vol. 2, 544.

37 Al-'Asqalāniy Vol. 2, 546.

38 Lebih lengkapnya terkait definisi sahabat dapat dilihat dalam kitab Aḥmad Ibn 'Alī Al-'Asqalāniy, *Al-Iṣābah Fī Tamyīz Al-Ṣaḥābah* Vol. 1 (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), 8.

39 Al-Sakhāwīy, *Fath Al-Muḡīṣ Bi Syarḥ Alfīyah Al-Ḥadīṣ* Vol. 1, 170.

hadis mursal, Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh* menjelaskan bahwa terdapat empat pendapat yang berbeda. Pendapat pertama memilih untuk membatasi term mursal hanya pada *tabi'in senior*. Pendapat kedua merupakan pendapat mayoritas ahli hadis yaitu tanpa membedakan antara *tabi'in senior* dan *tabi'in muda*. Ketiga, pendapat para *ushuliyin* bahwa term mursal adalah periwayatan yang pada salah satu generasi mata rantai periwayatannya terputus, dan pendapat terakhir term hadis mursal adalah perkataan selain sahabat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. Dari pendapat-pendapat tersebut Ibn Hajar lebih mewakili kalangan ahli hadis, namun ia menjelaskan kembali secara lebih mendetail sekaligus spesifik dalam poin tertentu. Ibn Hajar sependapat dengan terminologi ahli hadis yaitu tanpa membedakan *tabi'in senior* dan *tabi'in muda* sekaligus membatasi dan mengecualikan *tabi'in* seperti apa yang periwayatannya tidak termasuk kategori mursal, seperti dalam kasus *al-Tanūkhīy* yang hidup sezaman dengan Nabi Saw dan mendengar sabdanya tetapi baru masuk Islam setelah wafatnya Nabi Saw. Kasus seperti itu menurut Ibn Hajar tidak termasuk kategori mursal akan tetapi *muttaṣil* meskipun *al-Tanūkhīy* digolongkan *tabi'in*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Syuhbah, M. I. M. (n.d.). *Al-wasīṭ fī 'ulūm wa muṣṭalah al-ḥadīṣ*. Dār al-Fikr al-'Arabiy.
- Al-Amīdiy, 'A. I. M. (1402 H). *Al-ihkām fī uṣūl al-ahkām*. Bairūt: al-Maktabah al-Islāmiy.
- Al-Fairūzābādī, M. I. Y. (2005). *Al-qāmūs al-muḥīṭ*. Bairūt: Muassasah al-Risālah.
- Al-'Asqalāniy, A. I. 'A. (1415 H). *Al-iṣābah fī tamyiz al-ṣahābah*. Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-'Asqalāniy, A. I. 'A. (1404 H). *Al-nukat 'alā kitāb Ibn al-Ṣalāh*. al-Madīnah al-Munawwarah: 'Amādah al-Bahs al-'Ilmiy bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyah.
- Al-'Asqalāniy, A. I. 'A. (2000). *Nuzhah al-nazar fī tauḍīḥ nukhbah al-fikar fī muṣṭalah ahl al-aṣar*. Dimasyq: Maṭba'ah al-Ṣabāh.
- Al-Irāqiy, 'A. R. I. al-Ḥ. (2002). *Syarḥ al-tabṣirah wa al-tazkirah alfiyah al-'Irāqiy*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Kināniy, M. I. I. J. (1406 H). *Al-manhal al-rawiy fī mukhtaṣar 'ulūm al-ḥadīṣ al-nabawiy*. Dimasyq: Dār al-Fikr.
- Al-Sakhāwiy, M. I. 'A. (2003). *Fath al-muḡīṣ bi syarḥ alfiyyah al-ḥadīṣ*. Mesir: Maktabah al-Sunnah.
- Al-Ṣan'āniy, M. I. I. (1427 H). *Isbāl al-maṭor 'alā qaṣab al-sukkar*. In 'A. al-Ḥ. ibn Ṣ. (Ed.), *Nukhbah al-fikar fī muṣṭalah ahl al-aṣar* (1st ed.). Bairūt: Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Suyūṭiy, J. (n.d.). *Al-baḥr al-laṣī zakhr fī syarḥ alfiyyah al-aṣar*. Maktabah al-Gurabā' al-Aṣariyah.
- Al-Suyūṭiy, J. (n.d.). *Tadrīb al-rāwī fī syarḥ taqrīb al-nawawiy*. Riyāḍ: Dār Ṭaybah.
- Al-Syaukāniy, M. I. 'A. (1999). *Irsyād al-fuḥūl fī taḥqīq al-ḥaqq min 'ilm al-uṣūl*. Dār al-Kitāb al-'Arabiy.
- Al-Ṭahḥān, M. (2004). *Taisīr muṣṭalah al-ḥadīṣ* (10th ed.). Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Tarmasī, M. M. (2014). *Manhaj ṣawāb al-nazar syarḥ manzūmah 'ilm al-aṣar* (M. Mirābī, Ed.). Bairūt: Dār Ibn Kaṣīr.
- Al-Tibrīziy, 'A. I. M. (2008). *Al-kāfī fī 'ulūm al-ḥadīṣ*. Yordan: Dār al-Aṣariyah.
- Gibbs, R. W., & Colston, H. L. (2020). Pragmatics always matters: An expanded vision of experimental pragmatics. *Frontiers in Psychology, 11*. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.01619>
- 'Itr, N. al-D. (1981). *Manhaj al-naqd fī 'ulūm al-ḥadīṣ*. Dimasyq: Dār al-Fikr.
- Ibn Kaṣīr, I. I. 'U. (n.d.). *Al-bā'is al-ḥaṣīṣ ilā ikhtisār 'ulūm al-ḥadīṣ* (A. M. Syākir, Ed.). Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibn Manzūr, M. I. M. (1414 H). *Lisān al-'arab*. Bairūt: Dār al-Ṣādir.
- Luo, X., Chen, H.-H., & Guo, Q. (2022). Semantic communications: Overview, open issues, and future research directions. *IEEE Wireless Communications, 29*(1), 210–219.
- Mao, T. (2020). Redefining pragmatic competence among modular interactions and beyond. *Intercultural Pragmatics, 17*(5), 605–631.
- Michel, J. (2021). Pragmatism of understanding and interpretation. *The American Sociologist, 52*(4), 782–797.
- Nashih, N. R., Fazri, T., Aylia, N. L., & Sholihat, I. F. (2024). Signifikansi pemahaman makna hadis melalui ilmu ma'ani al-hadis dalam ajaran Islam di era kontemporer. *Jurnal Studi Hadis Nusantara, 6*(1), 31–39.
- War'i, M. (2019). Negasi semantik dalam pola pemaknaan bahasa beberapa kelompok Islam di Indonesia. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2*(1), 60–78.